

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Kelas Cerdas Finansial: Program Edukasi Literasi Keuangan bagi Siswa SMA Adiguna Bandar Lampung

2109 – 2119

Smart Financial Class: Enchancing Financial Literacy Among High School Students at SMA Adiguna Bandar Lampung

Article Submitted :


2025-06-30

Article Received :


2025-07-14

Article Published :

2025-07-18

 Kharisma Idola Arga^{1*}, Dyanti Mahrurnisya², Sari³,
Salsabila Millatul Ulya⁴, Aura Putri Deyustiya⁵

 1,2,3,4,5 STKIP PGRI Bandar Lampung

 Email Korespondensi : Idolarga@gmail.com*

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, Finansial Siswa, Pendidikan Ekonomi

Abstrak: Rendahnya literasi keuangan di kalangan remaja, termasuk siswa SMA, menjadi tantangan serius di era digital. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (2023), indeks literasi keuangan generasi muda Indonesia hanya mencapai 39,9%. Begitupun yang ditemukan dalam observasi di SMA Adiguna Bandar Lampung yang menunjukkan mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran, belum memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta rentan terhadap perilaku konsumtif akibat paparan media sosial dan kemudahan akses produk keuangan digital seperti e-wallet dan *PayLater*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program literasi keuangan berbasis experiential learning yang aplikatif dan menyenangkan, guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan keuangan sehat pada siswa SMA. Penelitian ini berjenis penelitian pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi dan pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif transformasional. Responden merupakan 35 siswa kelas X dan XI SMA Adiguna Bandar Lampung yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan angket *pre-test* dan program dilaksanakan selama 4 minggu melalui penyuluhan, pelatihan, simulasi dan evaluasi berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan dimana awal hanya

sebesar 28% siswa yang memahami konsep budgeting dan prioritas kebutuhan, sementara 70% tidak dapat membedakan kebutuhan dan keinginan serta sering kehabisan uang saku. Lalu setelah program “Kelas Cerdas Finansial” terlaksana, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencatat pengeluaran, membuat anggaran, serta memahami risiko produk keuangan digital. Sehingga program ini terbukti relevan dan adaptif untuk membangun fondasi kemandirian finansial sejak usia sekolah.

Keywords:

Financial Literacy, High School
Students Financial, Economic
Education

Abstract: Low financial literacy among adolescents, including in high school students, is a serious challenge in the digital era. Based on survey by the (Financial Services Authority, 2023), the financial literacy index of Indonesia’s young generation only reached 39,9%. Likewise, observations at Adiguna High School in Bandar Lampung, showed that majority of students do not have the habit of needs and wants, and are vulnerable to consumptive behavior due to exposure to social media and easy access to digital financial products such as e wallet and paylater. This study was conducted to develop and implement a financial literacy program based on experiential learning that is applicable and fun, in order to improve knowledge, attitudes, and healthy financial habits in high school students. This research is a type of community service research based on education and empowerment with a participatory and transformational educational approach. Respondents were 35 students of grade X and XI of Adiguna Bandar Lampung who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews and pre-test questionnaires, and the program was implemented over four weeks through counseling, training, simulations, and ongoing evaluation. The results showed the initially, only 28% of students understood the concept of budgeting and prioritizing needs, while 70% were unable to differentiate between needs and wants and often ran out of pocket money. After the “Financial Smart Class” program was implemented, there was a significant increase in students knowledge and skills in recording expenses. Creating budgets, and understanding the risks of digital financial product. Therefore, this program has proven relevant and adaptive for building a foundation for financial independence from school age.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Literasi keuangan ialah salah satu kompetensi abad 21 yang penting dimiliki oleh remaja, terutama siswa sekolah menengah. Kemampuan mengelola uang, memahami risiko finansial, serta perihal membuat keputusan ekonomi yang bijak adalah keterampilan dasar menuju kemandirian. Namun, dalam lapangan yang kerap terjadi adalah, sebagian besar siswa SMA belum dibekali pengetahuan praktis mengenai perencanaan keuangan, investasi, ataupun bahaya utang digital seperti *paylater*. Disebutkan dalam penelitian (Otoritas Jasa Keuangan, 2023), indeks literasi keuangan generasi muda di Indonesia masih berada di angka 39,9% menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat bersama dengan siswa dan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Adiguna Bandar Lampung, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran harian dan belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan secara konkret. Dalam *pre-test* yang dilakukan sebelum program terlaksana, sebesar 28% siswa yang memiliki pemahaman memadai tentang konsep *budgeting*, tabungan, dan prioritas kebutuhan. Selain itu, sebesar 70% siswa tidak dapat memberikan contoh nyata mengenai kebutuhan dan keinginan, dan sebagian besar siswa kehabisan uang saku sebelum akhir minggu. Temuan lapangan juga menunjukkan hampir semua siswa telah menggunakan *e-wallet* dan fitur *paylater*, namun sebagian besar juga tidak memahami risiko bunga dan denda keterlambatan.

Secara teoritik, rendahnya literasi keuangan pada remaja dipengaruhi oleh minimnya pembelajaran praktis di sekolah yang lebih menekankan aspek teoritis ekonomi (OECD, 2020). Dari segi empirik, hasil wawancara dengan guru serta siswa mengungkapkan bahwa materi ekonomi di sekolah belum menyentuh aspek pengelolaan keuangan pribadi, *budgeting*, maupun risiko penggunaan produk keuangan digital. Selain itu, penetrasi media sosial dan digitalisasi ekonomi semakin memperkuat gaya hidup konsumtif di kalangan remaja (Fajri & Wisiastuti, 2021). Survei lapangan juga menunjukkan bahwa 63% siswa pernah melakukan pembelian impulsif secara *online*, didorong oleh tren diskon, fitur *paylater*, dan pengaruh dari selebriti di media sosial. Fenomena ini semakin kompleks dengan hadirnya platform digital dan media sosial yang acap kali mendorong gaya hidup konsumtif di kalangan pelajar. (Fajri & Widiastuti, 2021) mengungkap bahwa keterpaparan terhadap konten gaya hidup dan konsumsi online membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku hedonistik yang tidak sejalan dengan prinsip keuangan sehat. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga sulit membangun kebiasaan menabung atau mengelola uang saku dengan bijak. Di sisi lain, sekolah masih cenderung mengajarkan ekonomi dalam konteks teoretis, tanpa menyentuh aspek praktis seperti *budgeting*, menabung, atau mengenali jenis-jenis pinjaman.

Melalui pengabdian ini, kami memandang perlu menghadirkan program edukatif yang aplikatif serta menyenangkan bagi siswa, yakni “Kelas Cerdas Finansial”. Program

ini akan mengintegrasikan pendekatan berbasis praktik, permainan edukatif dan simulasi sederhana agar siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menerapkan ilmu keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan remaja terbukti mampu meningkatkan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional (Zahroh, et al, 2020). Sehingga berkontribusi pada terbentuknya generasi yang mandiri dan bertanggungjawab secara finansial. Melalui kegiatan PKM ini, siswa diberi materi juga dilibatkan dalam aktivitas reflektif seperti mencatat pengeluaran mingguan, membuat anggaran bulanan, dan simulasi pembelian. Metode *experiential learning* sangat efektif dalam pembelajaran keuangan karena siswa dapat langsung mengalami dan merasakan manfaat dari keterampilan yang dipelajari (Sudibyo & Wilopo: 2021). SMA Adiguna Bandar Lampung menjadi tempat yang strategis untuk pelaksanaan program ini, mengingat karakteristik siswanya yang aktif dan terbuka terhadap pembelajaran inovatif, serta letaknya yang berada di tengah kota, sehingga lebih rentan pula terhadap sifat hedonistik. Sekolah ini pun belum memiliki program literasi keuangan terstruktur, sehingga “Kelas Cerdas Finansial” diharapkan menjadi pionir dalam membentuk budaya sadar finansial sejak dini. Bahkan program ini akan memberikan ruang diskusi terbuka antara siswa dan fasilitator untuk membongkar mitos-mitos finansial yang sering berkembang di kalangan remaja. Melalui pendekatan interaktif, siswa akan belajar tentang investasi pemula, pentingnya dana darurat, serta mengenali penipuan berkedok keuangan. Program ini pun menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal, seperti simulasi pengelolaan uang saku harian yang umum dijalani siswa di Bandar Lampung.

Berdasarkan studi literatur dan hasil analisis, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teoretis literasi keuangan atau menggunakan pendekatan survei tanpa intervensi langsung berbasis praktik. Penelitian yang mengintegrasikan *experiential learning* dengan penggunaan karakter dan kontrol diri pada siswa SMA, khususnya di lingkungan perkotaan dengan paparan digital tinggi, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak riset yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan melalui proyek edukatif kreatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan dan mengimplementasikan program literasi keuangan berbasis *experiential learning* yang terintegrasi dengan aktivitas kreatif, simulasi, serta proyek kreatif digital di lingkungan SMA. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga membentuk sikap dan kebiasaan keuangan yang sehat, serta melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam penyebaran literasi keuangan di komunitas sekolah dan edukasi literasi keuangan yang aplikatif dan berkelanjutan di era digital. Sehingga, diharapkan setelah program terlaksana, siswa mendapat pengetahuan dan perubahan sikap serta kebiasaan keuangan yang lebih bijak. Dengan membangun fondasi keuangan yang kuat sejak usia sekolah, kita dapat membantu menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

KAJIAN TEORI**Literasi Keuangan dalam Konteks Pendidikan Menengah**

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk mengambil keputusan keuangan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Bagi siswa sekolah menengah, literasi keuangan bukan hanya tentang memahami istilah ekonomi, namun juga menyangkut keterampilan praktis dalam mengelola uang saku, menabung serta mengambil keputusan keuangan yang bijak. Remaja usia 15- 18 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk belajar tentang risiko dan konsekuensi dari keputusan ekonomi (OECD, 2020). Namun, hasil survei nasional oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan remaja masih tergolong rendah, yakni hanya 39,9%.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan karena rendahnya literasi keuangan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa untuk menahan dorongan konsumsi berlebihan. Menurut (Wibowo & Sari, 2022, hlm 13), “rendahnya literasi keuangan pada remaja berkorelasi dengan perilaku konsumtif dan kesulitan dalam mengatur prioritas pengeluaran”. Hal ini diperparah oleh penetrasi digitalisasi dan media sosial yang membentuk ilusi gaya hidup mewah yang mudah ditiru. Tampak bahwa pembelajaran ekonomi formal di sekolah belum mampu menjangkau konteks keuangan pribadi sehari-hari siswa. Di sinilah pentingnya pendekatan edukatif yang aplikatif, seperti simulasi yang terintegrasi dalam pendidikan sekolah. Dalam (Wulandari, 2020) menekankan pentingnya menyusun kurikulum literasi keuangan berbasis kebutuhan lokal dan kebiasaan ekonomi siswa.

Dalam jangka panjang, keterampilan ini membantu siswa membangun kemandirian dan ketahanan ekonomi saat mereka beranjak dewasa dan pemahaman terhadap fenomena ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, hingga pajak. Beberapa studi pun menunjukkan bahwa “siswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami prioritas kebutuhan dan menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang” (Putri & Gunawan, 2021, hlm. 104). Namun, disayangkan pendekatan yang masih terjadi cenderung bersifat teoritis. Kondisi ini perlu diubah melalui intervensi yang kontekstual, interaktif dan berkelanjutan (Cahyono et al., 2025; Rapih, 2016; Romain et al., 2021). Sebagai contoh, membiasakan siswa mencatat pengeluaran harian, memahami selisih antara pemasukan dan pengeluaran serta menetapkan target tabungan. Siswa juga harus dikenalkan dengan konsep-konsep seperti risiko keuangan, pengelolaan utang, dan cara kerja *platform* keuangan digital secara aman. Kesadaran ini harus ditanamkan sejak dini agar siswa tidak menjadi korban pinjaman online ilegal atau jebakan diskon konsumtif. Maka dari itu, literasi keuangan adalah salah satu investasi pendidikan yang sangat penting bagi generasi muda saat ini.

Perilaku Konsumtif Remaja dan Tantangan Digitalisasi

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan individu untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa secara berlebihan, tidak berdasarkan kebutuhan yang nyata. Pada remaja, perilaku konsumtif sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media dan dorongan emosional. Media sosial merupakan faktor dominan dalam membentuk persepsi gaya hidup konsumtif di kalangan pelajar SMA (Fajri dan Widiastuti, 2021). Tren diskon besar-besaran atau tanggal cantik di *e-commerce*, fitur *paylater*, hingga *endorsement* selebriti menjadi pemicu perilaku belanja yang impulsif (Meilany, 2024; Luddiana, 2024; Munthe, 2024). Sayangnya, mayoritas remaja belum memiliki kontrol keuangan yang matang, sehingga mereka mudah terjebak dalam pola pengeluaran yang boros.

Survei oleh (Kusumawati, et al, 2022) menunjukkan bahwa 63% siswa SMA mengaku pernah membeli barang online secara impulsif tanpa mempertimbangkan kondisi lingkungan. Perilaku ini menunjukkan lemahnya daya pikir kritis dalam keputusan ekonomi yang seharusnya dibangun dalam pendidikan ekonomi sekolah. Digitalisasi ekonomi, di satu sisi memberi kemudahan, namun di sisi lain juga memperbesar risiko perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi literasi keuangan. Fitur *e-wallet* yang memudahkan transaksi tanpa uang fisik juga membuat siswa kurang menyadari nilai uang yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan temuan yang mengungkap bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan *e-wallet*, semakin tinggi pula potensi pemborosan (Nursaid & Lestari, 2020, hlm. 27). Sebagai tambahan pula, penawaran pinjaman online dan *paylater* kini mudah diakses hanya dengan KTP, yang sangat berbahaya bagi remaja yang tidak memiliki pengetahuan soal bunga dan denda.

Karena itu, program ini mengedukasi literasi keuangan dan pengajaran teknis untuk penguatan karakter dan kontrol diri. Mengedukasi remaja agar mampu menunda keputusan, memahami nilai kerja dan menghargai uang menjadi bagian dari pencegahan konsumtif. Kegiatan seperti tantangan menabung, membuat video reflektif tentang belanja, atau kuis interaktif literasi keuangan berbasis mobile dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Desain Program Literasi Keuangan Berbasis *Experiential Learning*

Program literasi keuangan berbasis *experiential learning* ialah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui praktik langsung, refleksi, dan simulasi situasi nyata (Fadila, 2024; Marlina et al., 2021 ; Sidiq et al., 2023). Dalam konteks literasi keuangan, *experiential learning* memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep keuangan secara teoritis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang relevan dan kontekstual. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola dan menggunakan informasi keuangan yang efektif dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Dalam penelitian terbaru menegaskan bahwa program literasi keuangan yang mengintegrasikan *experiential learning*, mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk perilaku keuangan yang sehat pada remaja (Ridwan, Charista Putri, & Janie, 2023). Selain itu, desain program yang melibatkan diskusi terbuka, refleksi personal, serta adaptasi materi sesuai kebutuhan lokal terbukti meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dengan demikian, program literasi keuangan berbasis *experiential learning* menjadi strategi edukasi yang aplikatif dan berdampak nyata dalam membangun generasi muda yang mandiri secara finansial.

METODOLOGI PENELITIAN

Program ini merupakan jenis pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi dan pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif transformasional. Pendekatan ini dipilih sebab siswa sebagai peserta program bukan hanya bertindak sebagai penerima namun juga ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi personal.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA Adiguna Bandar Lampung, khususnya siswa kelas X dan XI yang berusia antara 15 – 17 tahun. Reponden dipilih secara purposive berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan wali kelas, dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang ekonomi keluarga, kebiasaan penggunaan uang saku, serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 35 siswa, terdiri dari 20 siswa kelas X dan 15 siswa kelas XI.

Teknik keabsahan data terdiri dari, triangulasi sumber yaitu data diperoleh melalui siswa, guru BK, dan orangtua. Kemudian triangulasi teknik yaitu kombinasi observasi, wawancara dan angket pre-test siswa. Lalu hasil wawancara dan refleksi siswa dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pernyataan mereka.

Kegiatan ini menggunakan metode *participatory action* yang mencakup penyuluhan, pelatihan, simulasi, refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Program dilaksanakan 4 minggu dengan frekuensi pertemuan sebanyak satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 90- 120 menit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat bersama dengan siswa dan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Adiguna Bandar Lampung, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran harian dan belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan secara konkret. Dalam pre-test yang dilakukan sebelum program terlaksana, sebesar 28% siswa yang memiliki pemahaman memadai tentang konsep budgeting, tabungan, dan prioritas kebutuhan. Selain itu, sebesar 70% siswa tidak dapat memberikan contoh nyata mengenai kebutuhan dan keinginan, dan sebagian besar siswa kehabisan uang saku sebelum akhir

minggu. Temuan lapangan juga menunjukkan hampir semua siswa telah menggunakan *e-wallet* dan fitur *paylater*, namun sebagian besar juga tidak memahami risiko bunga dan denda keterlambatan.

Begitupun dari hasil wawancara singkat dengan perwakilan siswa yang menyatakan bahwa “saya memang sering kehabisan uang saku di beberapa minggu, karena tidak pernah dicatat tentang pengeluaran dan belum tau juga harus bagaimana caranya.” Hal ini pun ditegaskan oleh orangtua salah satu siswa “Anak saya memang kalau pulang sekolah bahkan, itu selalu meminta uang saku lagi, meski sudah diberitahu kalau uang saku yang diberikan harus bisa sampai seminggu, gitu misalnya”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih merasa bingung mengenai langkah agar dapat mencatat keuangan mereka.

Sehingga, setelah pelaksanaan program “Kelas Cerdas Finansial” berhasil menarik perhatian dan partisipasi aktif dari 35 siswa kelas X dan XI di SMA Adiguna Bandar Lampung. Sebelum program dimulai, siswa mengisi pre- test terkait pemahaman dasar literasi keuangan. Hasil di dapat bahwa hanya 28% siswa memiliki pemahaman memadai mengenai konsep budgeting, tabungan dan prioritas kebutuhan. Mayoritas siswa cenderung memahami uang hanya sebagai alat konsumsi, bukan alat pengelolaan. Dalam jurnal awal, banyak siswa menulis bahwa mereka sering kehabisan uang saku sebelum akhir minggu. Hal ini mengindikasikan pola pengeluaran yang tidak terkontrol. Hasil observasi awal pula menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mencatat pengeluaran harian. Ketika ditanyakan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, 70% siswa tidak bisa memberikan contoh konkret. Seperti dengan pernyataan yang disampaikan perwakilan guru BK yang menambahkan bahwa “setelah tiga minggu program ini berjalan, memang saya melihat banyak siswa yang mulai berdiskusi mengenai cara menghemat uang saku dan saling bertukar strategi dan memberikan saran agar tidak tergoda dengan belanja online dan lebih mencatat apa saja prioritas mereka.”

Temuan ini memperkuat urgensi perlunya program edukasi literasi keuangan yang kontekstual dan aplikatif. keterampilan ini membantu siswa membangun kemandirian dan ketahanan ekonomi saat mereka beranjak dewasa dan pemahaman terhadap fenomena ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, hingga pajak. Beberapa studi pun menunjukkan bahwa siswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami prioritas kebutuhan dan menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang (Putri & Gunawan, 2021). Hal ini menjadi dasar untuk intervensi lebih lanjut dalam program. Kemudian dalam pelaksanaan sesi pertama program, memperkenalkan siswa pada konsep literasi keuangan dasar dan risiko konsumtif di era digital. Materi disampaikan melalui video interaktif dan diskusi kelompok. Kemudian mereka menyebutkan kebiasaan belanja *online* yang sering dilakukan. Salah satu temuan menarik adalah bahwa hampir semua siswa memiliki *e-wallet* dan pernah menggunakan *paylater*. Namun, sebagian ada juga yang tidak mengetahui konsekuensi bunga atau denda jika pembayaran terlambat. Kemudian sesi selanjutnya, siswa diminta menuliskan refleksi

pribadi mengenai kebiasaan konsumsi mereka. hasilnya, sebagian besar mulai menyadari bahwa pengeluaran mereka tidak direncanakan dan bersifat impulsif. Sesuai dengan teori *experiential learning* (Sudibyo & Wilopo, 2021), di mana pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih efektif membentuk perilaku baru dibanding pembelajaran teoritis semata.

Dilanjut kemudian pada minggu kedua, siswa belajar mengenai menyusun anggaran sederhana melalui simulasi budgeting mingguan. Setiap siswa diberikan studi kasus berupa uang saku sebesar RP 50.000 per minggu dan harus menyusun rencana pengeluaran harian. Mereka juga diminta, mencatat pengeluaran aktual selama lima hari ke depan. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mampu menyesuaikan pengeluaran dengan rencana awal. Sebagian lagi melaporkan pengeluaran lebih besar karena godaan jajan, transportasi atau pembelian online. Namun, siswa mulai mampu mengidentifikasi letak ketidakefisienan mereka. dalam sesi diskusim mereka membandingkan strategi penghematan yang dilakukan dan belajar dari satau sama lain. Guru BK yang ikut mendampingi menyatakan bahwa siswa terlihat lebih kritis terhadap kebiasaan keuangannya. Kegiatan ini memberikan pembelajaran konkret tentang pentingnya perencanaan dan disiplin finansial. Ini menjadi dasar bagi mereka untuk mengenal prinsip dasar manajemen keuangan pribadi. Pada minggu ketiga, program berfokus pada konsep menabung dan investasi awal. Suswa dikenalkan dengan beberapa platform keuangan digital yang aman untuk remaja, seperti tabungan emas, dompet digitak syariah, dan reksa dana pemula. Simulasi ini dilakukan dengan permainan "*Finansial Runs*", dimana siswa saling bersaing menyusun rencana menabung dengan target tertentu. Mereka sangat antusias karena menyesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri. Dalam jurnal refleksi siswa dituliskan bahwa mereka baru pertama kali memahami bahwa investasi hanya saat dewasa. Dan mulai tertarik mencari informasi untuk menabung

Sesi terakhir, berfokus pada refleksi dan pembuatan proyek edukatif. Siswa dibagi ke dalam lima kelompok dan diminta membuat kampanye literasi keuangan sederhana dalam bentuk poster digital, video pendek atau *podcast*. Lalu karya-karya mereka menunjukkan adanya pemahaman mendalam mengenai topik yang telah dipelajari. Mengenai bahaya paylater dan lain sebagainya. Evaluasi dari guru menyatakan bahwa siswa mampu menyampaikan konsep keuangan dengan cara yang relevan dan mudah di pahami oleh teman sebayanya.

Dari keseluruhan kegiatan, terlihat bahwa penguatan literasi keuangan dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, siswa terbukti mampu menjadi agen perubahan ketika diberi ruang untuk eksplorasi dan refleksi. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan topik berat jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat. Dalam konteks pendidikan menengah, pendekatan proyek dan kolaboratif menjadi kunci. Program ini juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan konten edukatif yang setara dengan media sosial yang mereka konsumsi. Hal ini membuka peluang untuk menjadikan siswa sebagai penyebar literasi

finansial di lingkungan mereka. dengan dukungan guru, program semacam ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan rutin atau ekstrakurikuler. Guru BK dan walikelas menyampaikan bahwa selama program berjalan, terjadi perubahan perilaku siswa yang cukup signifikan. Merka mencatat penurunan keluhan mengenai kehabisan uang saku di pertengahan minggu.

Guru juga menyampaikan bahwa diskusi keuangan mulai menjadi topik umum di ruang kelas. Begitupun dalam hasil wawancara dengan beberapa orangtua yang mengungkapkan bahwa anak mereka mulai bertanya mengenai investasi dan menabung di rumah. Hal ini menjadi indikator bahwa dampak program menyentuh lingkungan keluarga. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa program edukasi ekonomi tidak boleh berhenti di ruang kelas. Perlu ada upaya melibatkan keluarga, komunitas dan lingkungan digital siswa. Keterlibatan orangtua menjadi penting karena siswa membawa kebiasaan rumah ke sekolah. Sehingga, program “Kelas Cerdas Finansial” ini terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap keuangan yang sehat pada siswa. Selain itu, keterlibatan guru, orangtua dan komunitas sekolah sangat penting untuk memperkuat dampak program.

KESIMPULAN

Peningkatan literasi keuangan siswa dalam program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep literasi keuangan dasar seperti budgeting, tabungan, pengendalian dan manajemen risiko keuangan yang ditunjukkan berdasarkan hasil perbedaan *pre- test* dan *post- test* siswa. Perubahan sikap dan perilaku finansial siswa selama proses kegiatan berlangsung, terjadinya perubahan positif dalam sikap dan kebiasaan siswa terkait keuangan. Siswa mulai mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun rencana keuangan sederhana. Efektivitas pendekatan *experiential learning* ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa. Melalui simulasi, tantangan, refleksi dan proyek kreatif siswa tidak hanya memahami teori keuangan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkan kesadaran finansial kepada teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, D., Ristantri, C. D., & Gusmao, C. (2025). Analisis Tematik Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan di Sekolah. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 5(1), 20–30.
- FADILA, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Education Sustainable Development terhadap Literasi Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Kelas X. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Fajri, R., & Widiastuti, T. (2021). Perilaku Konsumtif [elajar di Era Digital: Telaah Teori dan Realita, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8 (2), 123-130.

- Kusumawati, D., Dkk. 2022. Pola Konsumsi Online Pelajar dan Dampaknya terhadap Perilaku Belanja, *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 11 (1), 43- 57
- Luddiana, Z. (2024). Prilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial. Iain Ponorogo.
- Marlina, M. A. E., Ismawati, A. F., Pebrunto, D. S. W., & Venusita, L. (2021). Peran Experiential Learning Model Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Guru Dan Karyawan SMA Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 354–360.
- MEILANY, R. (2024). Dampak Digitalisasi gen Z Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Prodi Ekonomi Pembangunan UNPAB). Fakultas Sosial Sain.
- Munthe, E. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital Dan Pendidikan Ekonomi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi. Universitas Jambi.
- OECD. (2020). PISA 2018 results: Are students smart about money? *OECD Publishing*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2024. Modul Literasi Keuangan untuk Remaja. Otoritas Jasa Keuangan
- Putri, A, R., & Gunawan, H. (2021). Literasi Keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8 (3), 101- 109
- Rapih, S. (2016). pendidikan Literasi keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28.
- Ridwan, A., Charista Putri, N., & Janie, R. (2023). Pengaruh experiential learning terhadap literasi keuangan remaja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18 (2), 55- 63.
- Rumain, I. A. S., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM kota Malang. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(08).
- Sidiq, M. F., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1631–1637.
- Sudibyoy, Y., & Wilopo, R. (2021). Efektivitas experiential learning dalam pembelajaran keuangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19 (1), 77- 85.
- Wibowo, A., & Sari, N. (2022). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif siswa Sekolah SMA. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 10 (1), 12- 21.
- Wulandari, S. (2020). Kurikulum literasi keuangan berbasis kebutuhan lokal, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15 (1), 33- 40.
- Zahroh, U., Rahmawati, D., & Pratama, A. (2020). Literasi keuangan dan kemandirian remaja. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 12 (3), 89- 98.